



**HUBUNGAN SINERGIS ANTARA KOMITE MADRASAH DENGAN
KEPALA MADRASAH UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS SARANA
PRASARANA PEMBELAJARAN DI MTS. MADINATUSSALAM
PERCUT.SEI TUAN 3 MEDAN**

Murimah Syahfitri Nasution¹, Nuruka Khalila Daulay², Inom Nasution³

Mahasiswa FITK UIN Sumatera Utara, Indonesia¹ Dosen FITK UIN Sumatera Utara, Indonesia^{2,3}

Abstract

The purpose of this research is to get an overview of programs and activities to improve the quality of facilities and infrastructure in MTs. Madinatussalam percut sei sir, synergistic relationship between the committee and the head of MTs. Madinatussalam percut sei sir, factors influencing the role of the madrasa committee create a synergistic relationship between the committee and the head of MTs. Madinatussalam, efforts are being made to ensure the synergy between the committee and madrasah heads in improving the quality of infrastructure in MTs. madinatussalam. The research used in this thesis is qualitative, and the type of descriptive research uses a naturalistic approach. The research subject is the head of the madrasa, madrasa committee, and infrastructure. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used from Miles and Hurman are data reduction, data presentation and conclusion drawing. And the data validity test was carried out with credibility including triangulation, transferability, dependability and confirmability. The results of this study indicate that, the synergistic relationship that occurs between the committee and the head of the madrasa is well established, the head of the madrasa always involves the committee in planning, implementing, monitoring and evaluating every madrasa agenda as well as the madrasa committee supporting every activity and program organized by the madrasa such as short, medium and long term work programs. Factors influencing The role of the committee in creating a synergistic relationship with the existence of school activities and programs, extracurricular and committee meetings. Efforts are made so that synergy is well established, namely coordination and communication with the community. The conclusion of the research is the activities carried out by the madrasa committee with the madrasa head in improving the quality of learning infrastructure at MTS. Madinatusslam, namely collaborating and deliberation, assisting in raising funds and building madrasas with the necessary needs such as encouraging the procurement of textbooks, improving class facilities, suggestion boxes to accommodate complaints from parents / guardians of students, procurement of extracurricular activities..

Keywords: *Synergistic Relationships, Madrasa Committees, Madrasa Heads, Learning Facilities*

(*) Corresponding Author: -

PENDAHULUAN

Sinergi adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu situasi saat entitas yang berbeda bekerja sama secara menguntungkan suatu hasil akhir. Secara sederhana sinergi adalah saling mengisi dan melengkapi perbedaan untuk mencapai suatu tujuan akhir, hal tersebut berarti keseluruhan dari sinergi akan lebih besar dari penjumlahan dari masing-masing bagian. Menurut Covey, S.R. (1997) Sinergi bukan kompromi sinergi tidak sama dengan kompromi. Dalam kompromi pihak-pihak yang terlibat harus mengorbankan sebagian dari tujuan agar bisa saling bekerja sama. Bersinergi berarti saling menghargai perbedaan, ide pendapat dan bersedia saling berbagi. Bersinergi tidak mementingkan diri sendiri namun berpikir menang-menang dan tidak ada yang dirugikan atau merasa dirugikan. Bersinergi bertujuan memadukan bagian-bagian terpisah.

Sinergi adalah keseluruhan merupakan hal yang inti dari pada jumlah tiap-tiap bagian. Dalam sinergi, setiap bagian-bagian atau sub-sub bagian memiliki perannya masing-masing, dan didalamnya merupakan bagian dari dirinya sendiri dan bagian kelompok besar (yang terdiri dari sub-sub bagian). Untuk itu tidak ada satu bagian pun yang memiliki peran lebih besar dari pada bagian lainnya. Namun keseluruhan bagian berkontribusi terhadap tujuan seluruhnya. Kata Sinergi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Synergos* yang berarti bekerja bersama/ working together.

Sedangkan dalam pelaksanaan optimalisasi sinergi terdapat prinsip dasar, yakni: Koordinasi, Integrasi, dan Sinkronisasi. Sinergi didefinisikan oleh Iversendalamfachurrohman "*Concept of Synergy toward a Clarification*", sebagai proses pengintegrasian tujuan dan kegiatan perusahaan atau pemerintahan pada satuan yang terpisah dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Sinergi dimaknai juga sebagai bentuk dari sinkronisasi energi. Energi yang dimiliki tiap-tiap bagian disatukan menjadi satu tujuan, dan bekerja berdasarkan perannya masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari kinerja tiap penopang dari "rumah panggung." Besar dan kecilnya penopang tidak dimaknai sebagai besar dan kecilnya peran, namun dimaknai sebagai kesatuan peran dalam mendirikan "rumah panggung." Dengan demikian sinergi dimaknai juga sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai yang berbeda. Dan jalan untuk menciptakan sebuah kondisi sinergi membutuhkan kreatifitas, dan inovasi dalam bekerja sama.

Dengan menjalankan prinsip ini untuk menimbulkan sikap sinergi, maka tiap masalah akan dengan mudah terselesaikan. Tiap orang akan bekerjasama untuk mencapai sebuah tujuan, yang mana didalamnya tujuan dari masing-masing individu juga tercapai. Dengan demikian hal ini akan memberdayakan semua orang dalam organisasi. Dengan tidak menjalankan prinsip ini, maka akan terjadi dis-sinergy, yang mana berarti tiap individu akan saling menguras energi untuk

berkompetisi dan akan mengarahkan mereka pada kegagalan individu dan kegagalan bersama.

Dalam membentuk sikap sinergi membutuhkan sistem untuk mendukungnya. Sinergi bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan, akan tetapi harus hadir dari kesadaran tiap individu. Sistem yang mendukung sinergi akan membantu setiap individu untuk terus mampu bekerjasama, walaupun berbagai masalah dan tantangan terjadi.

Adapun unsur-unsur yang diperlukan untuk membangun sistem pendukung sinergi menurut Ayu Mukhtaromi (2009 : 155-163) adalah :

- 1) Sikap menang-menang. Setiap orang haruslah berpegang pada sikap menang-menang. Tidak diperbolehkan adanya kompetisi yang menyebabkan keruntuhan. Namun yang terjadi adalah penerimaan dan upaya optimal untuk menang secara bersama.
- 2) Berusaha untuk mengerti orang lain terlebih dahulu. Dengan memahami orang lain terlebih dahulu, maka individu membuka diri terhadap individu lainnya. Setelah ia membuka diri, maka akan terjadi kerjasama yang jujur, transparan, partisipatif dan saling menstimulus intelektualitas masing-masing.
- 3) Penghargaan atas keunikan diri sendiri dan orang lain. Sebelum menghargai keunikan orang lain, maka perlu juga menyadari keunikan yang dimiliki sendiri. Rasa minder dan tidak mengenal diri akan menghalangi seseorang dalam memahami keunikannya. Untuk itu berusahalah menghargai keunikan yang dimiliki sendiri. Jika hal ini sudah terjadi, maka keunikan orang lain akan lebih dihargai dan terbentuk kerjasama yang lebih optimal.
- 4) Kepercayaan pada kemampuan bersama untuk menemukan alternatif ketiga. Setiap individu harus dimampukan untuk bekerjasama demi tujuan bersama. Dengan begini maka intelektualitas tiap individu akan lebih dipacu untuk saling merangsang dalam menemukan berbagai alternative baru yang lebih inovatif.

Sedangkan menurut Jones,pip (2010: 32) Komite merupakan suatu lembaga mandiri (nonprofit dan nonpolitis) yang bukan dibawah pemerintah, bekerja sesuai pada bidangnya, yang salah satunya dalam pendidikan yakni Komite Sekolah, sedangkan sekolah adalah wadah atau fasilitas maupun instansi yang diberikan oleh pemerintah yang digunakan sebagai tempat belajar yang memiliki suatu peraturan dan sistem tertentu. Serta berhubungan erat dengan lingkungan yakni masyarakat (wali murid).

Sedangkan menurut Kepmendiknas Nomor 044/U/2002, dalam kaitannya dengan pemberian nama untuk badan/ organisasi disesuaikan dengan kondisi dan juga kebutuhan di setiap daerah satuan pendidikan. Hal tersebut dapat dicontohkan seperti Komite Sekolah, Majelis Madrasah, Majelis Sekolah, Komite

TK atau nama lain yang telah disepakati bersama. Selain kedua pendapat tersebut, pada hakikatnya undang-undang pendidikan sendiri telah membahas mengenai Komite Sekolah beserta peranannya.

Dalam buku Amiruddin, dkk (2016: 146) Mekanisme pembentukan ini harus disesuaikan dengan prinsip pembentukan Komite Sekolah yakni harus sesuai dengan aspirasi masyarakat (wali murid) dan transparan (terbuka), akuntabel (dapat dipertanggungjawabkan) serta demokratis (disaksikan dan disetujui oleh masyarakat (wali murid) sekitar sekolah). Mekanisme pembentukan Komite Sekolah terdiri dari beberapa langkah yakni

- 1) sosialisasi mengenai SK (Surat Keputusan) Menteri Pendidikan Nasional,
- 2) menentukan beberapa kriteria tertentu sebagai anggota,
- 3) pengumuman bakal calon anggota,
- 4) penyusunan calon anggota,
- 5) pemilihan anggota komite oleh masyarakat (wali murid), dan
- 6) penyampaian nama-nama anggota komite terpilih.

Tujuan Komite Sekolah dibentuk sebagai suatu pemberi fungsi dan memiliki tujuan. Tujuan-tujuan tersebut adalah sesuatu yang akan atau ingin dicapai. Tujuan Komite Sekolah tidak semata-mata berporos pada kehidupan sekolah melainkan dengan kehidupan lingkungan masyarakat (wali murid) sekolah. Sebab sekolah dapat berkembang sesuai tujuannya dengan peran serta masyarakat (wali murid). Maka dari itu, dapat diketahui beberapa tujuan Komite Sekolah diantaranya adalah :

- 1) Mewakili dan menyalurkan aspirasi masyarakat (wali murid) dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di suatu satuan pendidikan
- 2) Meningkatkan tanggungjawab dan peran serta masyarakat (wali murid) dalam penyelenggaraan pendidikan
- 3) Menciptakan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.

Maka dari adanya tujuan tersebut akan menghadirkan sebuah peran. Artinya, karena ada sesuatu tujuan yang ingin dicapai maka harus ada peran (sesuatu yang dilakukan) untuk dapat memperoleh dan mencapai tujuan tersebut. Dalam kaitannya dengan Komite Sekolah, dalam bukunya Amiruddin, dkk (2016: 147) peran-peran yang dijalankan untuk dapat mencapai tujuan tersebut yaitu :

- 1) Sebagai pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam pembentukan rancangan dan pelaksanaan operasional pendidikan
- 2) Sebagai pendukung (*supporting agency*), mendukung dalam bentuk finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan satuan pendidikan

- 3) Sebagai pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan
- 4) Mediator antara pemerintah (*eksekutif*) dengan masyarakat di satuan pendidikan.

Dengan beberapa peran tersebut, memberikan gambaran bahwa tugas Komite Sekolah bukanlah ringan melainkan cukup berat. Sebab Komite Sekolah harus bersikap netral antara masyarakat (wali murid) dan satuan pendidikan. Serta harus dapat mendukung setiap penyelenggaraan satuan pendidikan yang bertujuan meningkatkan eksistensi pendidikan.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Soejoso (2004:197) dalam bukunya mengenai posisi Komite Sekolah berada pada tengah-tengah antara masyarakat (wali murid) dan satuan pendidikan. Selain itu, peran Komite Sekolah yang lain dan sama pentingnya adalah mendorong pertumbuhan mutu pendidikan pada suatu satuan pendidikan tertentu melalui kegiatan-kegiatan yang terdapat didalamnya. Artinya, Komite Sekolah memiliki peran penting dalam proses pelaksanaan kegiatan sekolah (satuan pendidikan) sebagai pendorong tumbuh kembangnya pendidikan. Dalam peranannya ini, Komite Sekolah perlu adanya kerjasama yang harmonis dengan sekolah sebagai satuan pendidikan dan juga masyarakat (wali murid).

Semakin jelas bahwa Komite Sekolah bukan lembaga yang selalu berhubungan dengan membayar, uang, dana, anggaran dan semacamnya. Seperti tentang membayar BP3 atau uang gedung. Melainkan lembaga yang memang dibentuk untuk mewakili suara masyarakat (wali murid) agar pihak sekolah senantiasa memenuhi kebutuhan finansial dan materiil pendidikan yang kemudian menggunakannya sebagai pendukung berbagai kegiatan di satuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam tujuan Komite Sekolah dan tujuan pendidikan nasional. Dengan adanya peran Komite Sekolah ini, maka diharapkan satuan pendidikan dapat mengembangkan diri lebih maju. Sehingga berbagai peran Komite Sekolah dapat membuahkan hasil yang berarti.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat dianalisis berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan mengenai Komite Sekolah meningkatkan mutu pelayanan dalam pendidikan dengan realitas yang ada. Bahwa ketika UU Sisdiknas tersebut dinyatakan secara tegas mengenai berbagai peran yang wajib dilaksanakan oleh Komite Sekolah sebagai langkah untuk mencapai tujuan didirikannya lembaga tersebut. Dalam kondisi yang ada pada saat ini, menurut data yang penulis dapatkan, masih ditemukan pada beberapa satuan pendidikan yang menganggap peran Komite Sekolah ini hanya angin lalu saja. Sehingga muncul perilaku yang seolah-olah mengesampingkan peranan Komite Sekolah. Meskipun hal ini tidak terjadi di seluruh satuan pendidikan, hanya pada beberapa instansi saja.

Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa antara Undang-undang tentang Komite Sekolah dengan implementasi peranan Komite Sekolah masih kurang sejalan. Mungkin dari ini, dapat dijadikan pembelajaran bagi berbagai pihak yang terkait agar senantiasa memperhatikan hal-hal yang memang wajib dilaksanakan sehingga satuan pendidikan dapat terus meningkatkan mutu pendidikannya dan tidak memunculkan prasangka dan kerugian bagi pihak lain apalagi ini menyangkut keberhasilan sistem pendidikan.

Kepala sekolah adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat serta orang tua untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Perubahan pertama terjadi sejak ditetapkan Kepmendikbud RI nomor : 0296/U/1996 tanggal 1 Oktober 1996 sampai dikeluarkannya Kepmendiknas RI Nomor 162/U/2003 tentang Pedoman Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, seorang Kepala Sekolah tidak lagi sebagai pejabat struktural dengan eselon tertentu. Kepala Sekolah “hanya” seorang guru yang atas dasar kompetensinya diberi tugas tambahan mengelola satuan pendidikan. Jadi seorang kepala sekolah pada dasarnya seorang guru, yaitu seorang guru yang dipandang memenuhi syarat tertentu dalam memangku jabatan profesional sebagai pengelola satuan pendidikan.

Menurut soewardji lazarus (1996:35) dalam buku kepala sekolah dan tanggung jawabnya mengatakan bahwa kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan besar dalam pengembangan mutu pendidikan di sekolah. Menurut M. Darmanto dalam soewardji lazarus , kepala sekolah adalah personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Lain hal definisi kepala sekolah menurut wahyo sumidjo, beliau mendefinisikan kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan pembelajaran atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran, supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan pembelajaran Wahjosumidjo (2010:120) .

Kepala sekolah bertugas dan berfungsi sebagai, educator, manager, administrator, supervisor, leadership dan motifator (EMASLIM).

- 1) Kepala sekolah sebagai educator
- 2) Kepala sekolah sebagai manajer
- 3) Kepala sekolah selaku Administrator
- 4) Kepala sekolah sebagai supervisor bertugas mensupervisi

- 5) Kepala sekolah sebagai leadership bertugas
- 6) Kepala sekolah sebagai inovator

Sedangkan Sarana adalah alat yang secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan, misalnya ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya sedangkan prasarana adalah alat yang tidak secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan seperti lokasi/tempat, lapangan olahraga, uang dan sebagainya. Syafaruddin Dkk (2016: 156) Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu faktor penunjang dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Tentunya hal tersebut dapat dicapai apabila ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai disertai dengan pengelolaan dan pemanfaatan secara optimal.

Untuk mengoptimalkan penyediaan, pendayagunaan, perawatan dan pengendalian sarana dan prasarana pendidikan, sekolah dituntut untuk memiliki kemandirian untuk mengatur dan mengurus kebutuhan sekolah menurut kebutuhan berdasarkan aspirasi dan partisipasi warga sekolah dengan tetap mengacu pada peraturan dan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku.

Sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi salah satu tolak ukur dari mutu sekolah. Tetapi fakta dilapangan banyak ditemukan sarana dan prasarana yang tidak dioptimalkan dan dikelola dengan baik. Untuk itu diperlukan pemahaman dan pengaplikasian manajemen sarana dan prasarana pendidikan persekolahan berbasis sekolah. Bagi pengambil kebijakan di sekolah pemahaman tentang sarana dan prasarana akan membantu memperluas wawasan tentang bagaimana ia dapat berperan dalam merencanakan, menggunakan dan mengevaluasi sarana dan prasarana yang ada sehingga dapat dimanfaatkan dengan optimal guna mencapai tujuan pendidikan.

Untuk itu keberadaan sarana pendidikan mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan, dan termasuk dalam komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan proses pendidikan. Tanpa sarana pendidikan, proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius, bahkan bisa mengagalkan pendidikan. Suatu kejadian yang mesti dihindari oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Proses pendidikan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Agar tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan tujuan pendidikan itu dalam buku Rusyidi, dan kinata (2017:20). Menurut peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 ayat 8 yang berbunyi: Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang

diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Sedangkan menurut E. Mulyasa (2006: 43) dalam bukunya mengatakan standar sarana prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi, tempat berkreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan telemukasi.

Standar sarana prasarana dikembangkan oleh BNSP dan ditetapkan dengan peraturan menteri, yang dalam garis besarnya adalah sebagai berikut:

- a) Setiap satuan dan pendidikan wajib memiliki sarana prasarana yang meliputi prabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan
- b) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, ruang instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadaha, tempat bermain, tempat berkreasi dan ruang /tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- c) Standar jenis peralatan laboratorium, ilmu pengetahuan alam(IPA), laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan peralatan pembelajaran lain pada satuan pendidikan dinyatakan dalam daftar yang berisi jenis minimal peralatan yang harus tersedia.
- d) Standar jumlah peralatan diatas, dinyatakan dalam rasio minimal jumlah peralatan perpeserta didik.
- e) Standar buku perpustakaan dinyatakan dalam jumlah judul dan jenis buku diperpustakaan satuan pendidikan.
- f) Standar buku teks pelajaran diperpustakaan dinyatakan didalam rasio jumlah buku teks pelajaran untuk masing-masing mata pelajaran di perpustakaan satuan pendidikan untuk setiap peserta didik.
- g) Kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan, buku teks pelajaran dinilai oleh BNSP dan ditetapkan dengan peraturan menteri.
- h) Standar sumber belajar lainnya untuk setiap dinyatakan dalam rasio jumlah sumber belajar terhadap peserta didik sesuai dengan jenis sumber belajar dan kaarakteristik satuan pendidikan.
- i) Standar rasio ruas ruang kelas dan luas bangunan perpeserta didik dirumuskanoleh BNSP dan ditetapkan dengan peraturan menteri.

- j) Standar kualitas bangunan minimal pada satuan pendidikan dasar dan menengah adalah kelas B, sedangkan pada satuan pendidikan tinggi adalah kelas A.
- k) Pada daerah rawan gempa bumi atau tanah labil, bangunan satuan pendidikan harus memenuhi ketentuan standar bangunan tahan gempa.
- l) Standar kualitas bangunan satuan pendidikan mengacu pada ketetapan menteri yang menangani urusan pemerintahan di bidang pekerjaan umum.

Pemeliharaan sarana prasarana pendidikan menjadi tanggung jawab satuan pendidikan yang bersangkutan, serta dilakukan secara berkala dan berkesinambungan dengan memperhatikan masa pakai yang ditetapkan dengan peraturan menteri

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam arikunto (1990:310) adalah sebagai prosedur sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang atau prilaku yang dapat diamati diskriptif karena peneliti mengadakan penelitian tidak dimaksudkan menjadi hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala dan juga keadaan.

Margono dalam Nana Sudjana (1995: 64), Ibrahim bahwa dalam penelitian kualitatif ini analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif-analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis. Selain itu penggunaan metode penelitian kualitatif juga mengarahkan pusat perhatian kepada cara bagaimana orang memberi makna pada kehidupannya dalam pengertian lain pssneliti menekankan pada titik pandang orang-orang atau yang disebut “*people’s point of view*”, dan pemaparan hasil penelitian berdasarkan data dan informasi lapangan dengan menarik makna dan konsepnya.

Penelitian jenis deskriptif ini akan digunakan untuk mendeskripsikan mengenai Hubungan Sinergitas Antara Komite Madrasah Dengan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Sarana Prasarana Di MTS Madinatussalam. Adapun bentuk penelitiannya adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu objek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel penelitian. Penelitian deskriptif menurut Nana Sudjana dan Ibrahim yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Sedangkan pendekatan naturalistik dilakukan untuk memahami dan memberikan gambaran tentang isi data yang ada dalam hubungan sinergis antara komite madrasah dengan kepala madrasah untuk meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran. Penelitian ini mengungkapkan fakta yang alami

berdasarkan data yang diperoleh dari komite madrasah, kepala madrasah, dan bidang sarana prasarana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program dan Kegiatan untuk meningkatkan Kualitas Sarana dan Prasarana.

Adapun program yang dilakukan oleh komite madrasah terdapat pada tabel dibawah ini

	<p style="text-align: center;">Agenda komite madrasah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rapat koordinasi kepala sekolah dengan komite madrasah tentang upaya peningkatan mutu madrasah 2. Pertemuan tentang pembahasan BOS 3. Rapat koordinasi menghadapi ulangan tengah semester, ulangan semester gasal/genap, ujian sekolah dan ujian nasional 4. Rapat kepala sekolah dengan komite sekolah tentang pengadaan sarana dan prasarana
	<p style="text-align: center;">Program kerja jangka pendek</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu mempromosikan MTs. Madinatussalam 2. Kerjasama dalam peningkatan mutu pendidikan 3. Membantu mengusahakan dana untuk pembangunan fisik sekolah
	<p style="text-align: center;">Program kerja jangka menengah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terlibat langsung dalam pertemuan orang tua siswa 2. Ikut mempromosikan MTs. Madinatussalam 3. Mendukung program peningkatan kualitas sarana prasarana MTs. Madinatussalam dengan mencari dana untuk pembangunan sekolah, misal orang tua siswa 4. Mengevaluasi prestasi yang dicapai
	<p style="text-align: center;">Program kerja jangka panjang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pencitraan publik disekolah dimata masyarakat 2. Membantu mengusahakan dana untuk pemeliharaan sarana fisik sekolah

Dari hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai program dan kegiatan untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang bagus dan memadai dapat meningkatkan program dan kegiatan di Madrasah Madinatussalam.

Berkenaan dengan program dan kegiatan untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nety Herawaty,

S,Pd.I selaku kepala sekolah di Mts. Madinatussalam (2 Maret 2020 Pukul 12:30 WIB) diruang kepala Mts Madinatusalam tentang program dan kegiatan untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana, beliau mengatakan bahwa :

“ Dengan adanya Program dan Kegiatan yang dilakukan, Maka hubungan antara Kepala sekolah dengan Komite Sekolah akan lebih sering terjadi interaksi yang akan mengarah pada hal yang positif yaitu terjadinya peningkatan kualitas dari Sarana dan Prasarana di Mts Madinatussalaman. Disebabkan karena komite sekolah merupakan yang sangat berperan penting dalam pengadaan Sarana dan Prasarana.”

Adapun keadaan Sarana dan prasaranadi MTs. Madinatussalamyang dipaparkan oleh ibu kepala madrasahsebagai berikut :

“ Gedung serbaguna aula yang digunakan untuk rapat dan musyawarah dengan komite dan orang tua siswa, Lapangan olahraga serbaguna yang digunakan untuk upacara, pelajaran penjas dan latihan baris berbaris, selanjutnya ada Lab keterampilan komputer, seperti yang telah dikatakan ibu kepala madrasah bahwa lab computer tidak digunakan secara maksimal dikarenakan kebanyak komputer yang rusak, ada juga Lab bahasa yang digunakan untu mengembangkan kemampuan berbahasa siswa/I, perpustakaan, tempat paporit peserta didik untuk membaca bersama, selanjutnya Lab IPA, yang digunakan siswa untuk kegiatan ekstra, ruang osis, ruang uks, ruang BP, ruang guru, kantor madrasah, ruang kelas sebanyak 3 kelas, toilet siswa 10 ruang, masjid, kantin dan pos satpam.Semua sarana yang telah ada dipergunakan sesuai dengan kebutuhan madrasah.”

Penjelasan di atas memberikan informasi bahwa Sarana dan Prasarana yang ada di Mts Madinatussalam sebahagian besar berasal dari Komite Sekolah yang bisa disebut juga sebagai penyumbang dana, dan dengan banyaknya program dan kegiatan yang dilakukan di Mts Madinatussalam mampu meningkatkan kualitas Sarana dan Prasarana, karena semakin banyak kegiatan maka saran dan prasaran yang diperlukan juga semakin banyak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Baginda Harahap selaku komite di MTs Madinatussalam bahwa sanya Terkait dalam mendukung kemajuan sekolah, komite Madrasah Madinatussalam precut sei tuan memiliki program kerja sebagai berikut:

“ (1) Program kerja jangka pendek, (2) Program kerja jangka menengah, (3) Program kerja jangka panjang. Yang mana program kerja tersebut sudah tertera pada agenda kegiatan komite di MTs. Madinatussalam.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Siti Rukiah S.Ag, M.Pd selaku Waka Bidang Sarana dan Prasarana di Mts Madinatussalam (2 Maret 2020 Pukul 09:15 WIB, diruang guru), menjelaskan bahwa cara mereka meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yaitu dengan mengadakan banyak program dan kegiatan sekolah. Hal tersebut di ungkapkan sebagai berikut:

“ Kami banyak melakukan Kegiatan dan Program sekolah supaya menambah sarana dan Prasarana di sekolah. Dengan adanya program dan kegiatan maka Komite sekolah mau membiayai sarana dan Prasarana. Dan komite sekolah juga sangat mendukung adanya program dan kegiatan karena itu juga dapat menambah kreativitas dan wawasan para siswa.”.

Berdasarkan informasi diatas, maka dapat diketahui bahwa komite sekolah ikutserta dalam membiayai dan mencari bantuan dana sarana dan prasarana jika dilakukannya program dan kegiatan sekolah dan komite sekolah sangat mendukung hal itu dikarenakan dengan adanya program sekolah maka mampu meningkatkan kreativitas dan wawasan siswa. Beliau juga menambahkan bahwa kegiatan dan program yang dilakukan haruslah positif dan sesuai dengan kurikulum serta aturan yang dibuat oleh Mts. Madinatussalam.

Hubungan sinergi antara komite dengan kepala MTs Madinatussalam dalam meningkatkan kualitas sarana dan prasarana di MTs Madinatussalam.

Hubungan antara kepala madrasah dan komite madrasah di MTS Madinatussalam sangat cukup baik, kepala sekolah melibatkan komite dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi agenda-agenda sekolah. Begitu juga dengan komite madrasah yang merespon baik sikap kepala madrasah. Meskipun ada beberapa kendala yang terjadi. Program madrasah tentunya tidak dapat berjalan lancar apabila tidak ada dukungan dari pihak komite madrasah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nety Herawaty, S.Pd.I selaku kepala sekolah di Mts. Madinatussalam (2 Maret 2020 Pukul 12:30 WIB ,diruang kepala Mts Madinatussalam) beliau mengatakan bahwa :

“Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di MTS Madinatussalam ini tidak lepas dari peran Komite madrasah serta pihak lain seperti ketua Yayasan, Kepala madrasah, dan juga guru. Semua melaksanakan kewajibannya masing-masing dengan sangat baik. Sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi tolak ukur dari mutu sekolah. Tentunya hal tersebut dapat dicapai apabila ketersediaan sarana prasarana yang memadai disertai dengan pengelolaan dan pemanfaatan secara optimal. Untuk mengoptimalkan penyediaan, pendayagunaan, perawatan dan pengendalian sarana dan prasarana pendidikan, sekolah dituntut memiliki kemandirian untuk mengatur dan mengurus kebutuhan sekolah”

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan sarana dan prasarana tidak lepas dari peran komite madrasah serta pihak lain seperti Yayasan, Kepala madrasah, dan juga guru. Maka dari itu Untuk mengoptimalkan penyediaan, pendayagunaan, perawatan dan pengendalian sarana dan prasarana pendidikan, sekolah dituntut memiliki kemandirian untuk mengatur dan mengurus kebutuhan sekolah. Oleh karena itu kepala madrasah perlu terus menerus membina hubungan yang baik antara kepala madrasah dengan komite

madrasah. Kepala madrasah perlu memberi banyak informasi kepada komite madrasah tentang program-program tersebut serta problem-problem yang dihadapi, agar pihak komite madrasah mengetahui dan memahami masalah yang dihadapi madrasah. Harapannya yaitu tumbuhnya hubungan yang sinergi dan harmonis.

Dengan bersinergi kepala madrasah dan pihak komite madrasah dapat melihat masalah-masalah dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, serta mencari solusi yang saling menguntungkan. Dengan demikian diharapkan proses pendidikan di madrasah lebih produktif, efektif, dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Dengan demikian Hubungan sinergis antara Komite madrasah dan kepala madrasah di MTS Madinatussalam Percut Sei Tuan dalam mendukung terlaksananya program-program sekolah, serta membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan memberikan sumbangan pemikiran dan kerja sama antar Komite Madrasah, Kepala sekolah serta guru yang berkaitan, serta pihak Yayasan

Faktor yang mempengaruhi peran komite Madrasah dalam menciptakan hubungan sinergi antara komite madrasah dengan kepala Madrasah di MTs Madinatussalam.

Berdasarkan wawancara dengan Baginda Harahap, SE., S.Pd.I selaku komite madrasah (2 Maret 2020 Pukul 10:30 WIB ,diruang Guru MTs Madinatussalam) beliau mengatakan bahwa :

“ Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peran komite madrasah dengan kepala madrasah dalam menciptakan hubungan sinergi yaitu : *Pertama*, Sering melakukan kegiatan dan program sekolah, dengan adanya program dan kegiatan maka intensitas pertemuan komite dengan pihak Madrasah akan sering terjadi. *Kedua*, membuat ekstrakurikuler, dengan adanya ekstrakurikuler di madrasah maka pihak komite akan sering memantau madrasah dan juga bakal sering terjadi interaksi. *Ketiga*, mengadakan rapat komite secara berkala, dengan adanya rapat komite membuat pihak madrasah dan komite menjalin hubungan yang baik. “

Dari penjelasan di atas ada tiga faktor yang memengaruhi peran komite sekolah dengan kepala madrasah dalam menciptakan hubungan sinergi yaitu : kegiatan dan program sekolah, ekstrakurikuler dan rapat komite. Ketiga hal tersebut merupakan cara agar interaksi atau terjalinnya hubungan sinergi antara komite dan pihak sekolah terutama kepada madrasah berjalan dengan baik.

Upaya yang dilakukan agar sinergitas komite dan kepala madrasah dapat terjalin baik untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana

Berdasarkan wawancara dengan nety herawaty,S.Pd.Iselaku kepala madrasah (2 Maret 2020 Pukul 12:30 WIB ,diruang kepala Mts Madinatusalama) beliau mengatakan bahwa :

“upaya yang dilakukan adalah koordinasi dan komunikasi yang baik dengan komite ataupun masyarakat. Adapun pihak yang menjadi wadah dalam menuangkan ide-ide/gagasan dari masyarakat untuk kemajuan sekolah ada dalam komite madrasah. Kerja sama yang baik untuk mewujudkan suatu program madrasah harus dijalin seorang kepala madrasah dengan komite madrasah. Hubungan Kerjasama komite madrasah dengan Kepala madrasah Langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah-satunya dalam bidang sarana dan prasarana dimadrasah ini.”

Berdasarkan wawancara dengan Baginda Harahap, SE., S.Pd.I selaku komite madrasah (2 Maret 2020 Pukul 10:30 WIB ,diruang Guru MTs Madinatusalama) beliau mengatakan bahwa :

“Sinergitas antara komite Madrasah dan kepala Madrasah, Komite Madrasah dan Kepala Madrasah MTs. Madinatussalam terjalin dengan baik, merupakan suatu hal pokok yang menjadikan sekolah mempunyai mutu yang baik dengan adanya program-program yang telah disepakati oleh banyak pihak. sinergitas komite madrasah dan kepala Madrasah dilihat dari tugas pokok dan fungsi sesuai dengan tanggungjawab yang diamanahkannya. Upaya yang dilakukan ialah Keduanya mempunyai koordinasi dan menjalin komunikasi dengan baik dalam pembentukan dan pengimplementasian program-program dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Madinatussalam dipercusi tuan”.

Dari penjelasan di atas sinergitas komite madrasah dengan kepala madrasah terwujud dengan adanya koordinasi dan komunikasi yang baik dengan komite ataupun masyarakat. Komite madrasah dibentuk untuk meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan, artinya komite madrasah dibutuhkan dalam meningkatkan mutu pendidikan secara umum dan mutu madrasah secara khusus

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan bahasan penelitian mengenai Hubungan Sinergi Antara Komite Madrasah Dengan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Sarana Prasarana Di MTS Madinatussalam Percusi Tuan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hubungan antara kepala madrasah dan komite madrasah di MTS Madinatussalam sangat cukup baik, kepala sekolah melibatkan komite dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawaasan dan evaluasi agenda-agenda sekolah. Begitu juga dengan komite madrasah yang merespon baik sikap kepala madrasah. Meskipun ada beberapa kendala yang terjadi. Program

madrasah tentunya tidak dapat berjalan lancar apabila tidak ada dukungan dari komite madrasah.

2. Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu faktor penunjang dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Tentunya hal tersebut dapat dicapai apabila ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai disertai dengan pengelolaan dan pemanfaatan secara optimal. Untuk mengoptimalkan penyediaan, pendayagunaan, perawatan dan pengendalian sarana dan prasarana pendidikan, sekolah dituntut untuk memiliki kemandirian untuk mengatur dan mengurus kebutuhan sekolah menurut kebutuhan berdasarkan aspirasi dan partisipasi warga sekolah dengan tetap mengacu pada peraturan dan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku.
3. Sarana dan Prasarana yang ada di Mts Madinatussalam berasal dari Komite Sekolah yang bisa disebut juga sebagai penyumbang dana, dan dengan banyaknya program dan kegiatan yang dilakukan di Mts Madinatussalam mampu meningkatkan kualitas Sarana dan Prasarana, karena semakin banyak kegiatan maka saran dan prasaran yang diperlukan juga semakin banyak.
4. Hubungan Kerjasama komite madrasah dengan Kepala madrasah Langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah-satunya membangun kerjasama antara sekolah melalui peran kepala sekolah dengan masyarakat melalui komite sekolah. Komite sekolah dibentuk untuk meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan, artinya komite sekolah dibutuhkan dalam peningkatkan mutu pendidikan secara umum dan mutu sekolah secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi, Dan Oda Kinata Banurea, 2017 *Menajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, Medan:CV.Widya Puspita.
- Arikunto, Suharsimi, 2009, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Reneka Cipta.
- Fachurrohman, 2012, *kemitraan pendidikan membangun relasi sinergis antara sekolah, keluarga,dan masyarakat*, salatiga : salatiga press.
- Fattah, Nanang, 2004, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dan Dewan Sekolah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Iskandar, Agun, dan yufriidawati, 2013, *pengembangan pola kerja harmonis dan sinergis antara guru, kepala sekolah dan pengawas*, Jakarta:bestari buana murni.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.

Kompri, 2017, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, Jakarta : Kencana.

Moleong, Lexy J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,bandung:PT. Rosdakarya

Mukhtaromi Ayu,2013, *Sinergi Pemerintah Daerah Dan Lembaga Adat Dalam Melaksanakan Pelestarian Kebudayaan* (Pasuruan 2013)

Mulyasa, E, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 75 tahun 2016 tentang komite sekolah

Rahman Bujang,2014, *kemitraan komite dengan sekolah dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa*, jurnal pendidikan,vol. 4 no.2

Siahaan, Amiruddin, dkk, 2006, *menajemen pendidikan berbasis sekolah*, ciputat:quantum teaching.

Sudjana, Nana, 1995, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Press.

Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:Alfabeta

Sulasih, Siti, *Membangun Kualitas Sinergi*(Surabaya, 2012) 219237

Suryobroto, 2004, *Menajemen Pendidikan Disekolah*, Jakarta: Rieneka Cipta.

Undang-undang No 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah

Undang-undang republik Indonesia tentang sisdiknas no.20 tahun 2003

Wahyudi, 2009, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.

Wahjosumidjo, 2010, *Kepemimpinan kepala sekolah*, Jakarta: PT. Rajak Grafindo persada.

Zuriah, Nurul, 2001 *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya.

Webside/Internet

<http://haedarrauf.wordpress.com/2011/10/21/tugas-dan-wewenang-kepala-sekolah/>.(Diakses pada tanggal 10 Desember 2019 pukul 19:18)

<http://idewi.blogspot.com/2010/06/membangun-sinergi-tim-kepemimpinan.html>.

<http://mutupendidikandisekolah.blogspot.com/> (Diunduh pada tanggal 20 Desember 2019)